

Hubungan Pengetahuan, Budaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Wanita

Atik Mawarni*, Nurnahariah, Djoko Nugroho, Solekhah

Bagian Biostatistik dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*corresponding author, e-mail: atikm246@gmail.com

Received: 08/08/2018; Published: 01/11/2018

Abstract

Background: Cases of early marriage in Semarang Regency still occurred. The region with the highest number of early marriages in Semarang Regency is Bandungan District with a percentage of women as much as 23.75% and men as much as 46%. This study aims to analyze the relationship of knowledge, culture, environment and socio-economic with early marriage. **Method:** This research was an explanatory research with a cross-sectional design. The population was all married women recorded at religion affair office in Bandungan Subdistrict from January to December 2017 as many as 259 people. A sample of 74 people was selected by means of proportional random sampling. Data were analyzed with percentage values, Chi-square test and logistic regression. **Results:** There was a correlation between knowledge (p -value=0.001; Exp (B)=11.141), culture (p -value=0.026; Exp (B)=5.206) and parent income (p -value=0.003; Exp (B)=7.509), with early marriage. **Conclusion:** There was a correlation between knowledge, culture and income of parents with early marriage. The biggest influence was knowledge, followed by parental income and culture. To reduce early marriage, it is necessary to improve knowledge, income of parents and culture. Knowledge improvement is a priority, it can be done through the Youth Reproductive Health program at junior and senior high school.

Keywords: culture; early marriage; knowledge; living environment

Copyright © 2019 Universitas Ahmad Dahlan. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Berdasarkan pertimbangan medis dan psikologis, perempuan ideal menikah usia 20-25 tahun dan untuk laki-laki 25-30 tahun. Usia tersebut dianggap paling tepat untuk berumah tangga karena sudah matang dan berpikir dewasa,⁽¹⁾ selain itu dari segi kesehatan rahim, perempuan yang sudah mencapai 20 tahun dianggap sudah matang dan tidak berisiko, yang artinya rahim sudah siap menerima kehadiran janin dan tidak berisiko untuk melahirkan. Sehingga dapat dikatakan apabila menikah kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan kurang dari 25 tahun untuk laki-laki dianggap pernikahan dini.⁽²⁾ Hampir semua wilayah di Indonesia terdapat indikasi pernikahan dini. Berdasarkan Susenas 2012, provinsi dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi terdapat di Provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 18,2%, selanjutnya Kalimantan Selatan sebesar 17,6%, dan Jawa Timur 16,7%. Sedangkan provinsi Jawa Tengah masuk dalam 15 besar dan berada di posisi ke 12 dengan prevalensi sebesar 13,5%.⁽³⁾ Pada tahun 2017 pernikahan dini masih terjadi pada semua kecamatan di Kabupaten Semarang, pernikahan dini paling tinggi di Kecamatan Bandungan, perempuan sebanyak 23,75% dan laki-laki sebanyak 46%.⁽⁴⁾

Pernikahan dini sangat berisiko pada wanita, seorang wanita yang melahirkan sebelum berusia 15 tahun berisiko lima kali lebih tinggi meninggal saat melahirkan dibandingkan dengan perempuan yang berusia 20 tahun ke atas.⁽⁵⁾ Secara psikologis perempuan yang

menikah dibawah umur memberikan dampak yang dapat memicu terjadinya trauma. Hal tersebut dapat terjadi karena ketidaksiapan mental untuk menjalani tugas setelah menikah. Remaja yang menikah dibawah umur rentan terhadap kegagalan dalam meraih kesejahteraan psikologis, hal tersebut erat kaitannya dengan kematangan emosional dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.⁽⁶⁾

Pernikahan dini terjadi karena banyak faktor diantaranya masalah ekonomi, pendapatan keluarga yang rendah mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga untuk menikahkan anaknya agar beban ekonomi berkurang, sesuai penelitian Wulandari dan Sarwiti, status sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan dengan pernikahan dini, demikian juga kebiasaan atau budaya di daerah tempat tinggal menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan dini.⁽⁷⁾ Penelitian Stang memberikan hasil terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan seseorang dengan pernikahan dini.⁽⁸⁾

Budaya merupakan aturan perbuatan yang lazim diikuti dan dituruti karena sudah dilakukan sejak dahulu. Budaya adalah kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu daerah. Untuk mematuhi budaya yang berlaku di masyarakat dan menjaga nama baik, remaja mengikuti aturan adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat tempat tinggal untuk melaksanakan pernikahan walaupun masih dibawah umur. Salah satu daerah yang masih memegang teguh budaya pernikahan dini adalah Madura, biasanya anak yang dipaksakan untuk menikah adalah anak perempuan.⁽⁹⁾

Terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja banyak terjadi karena beberapa faktor baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Faktor yang berada di luar keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia remaja. Komunikasi yang terjalin antara remaja maupun orang tua dengan orang di sekitar lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi keputusan untuk remaja menikah atau orang tua menikahkan anaknya.⁽¹⁰⁾

Kecamatan Bandungan merupakan salah satu dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang dan menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Semarang.⁽¹¹⁾ Studi pendahuluan pada Februari 2017 memberikan hasil program penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan puskesmas belum tersebar merata di seluruh wilayah, sosialisasi pra nikah yang seharusnya menjadi program kantor urusan agama (KUA) belum maksimal, lingkungan tempat tinggal di daerah Bandungan kurang baik yaitu banyak tempat hiburan malam di sekitar pemukiman penduduk. Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan menganalisis hubungan pengetahuan, budaya, lingkungan tempat tinggal dan sosial ekonomi dengan pernikahan dini.

2. Metode

Jenis penelitian adalah *explanatory research* dengan desain *cross-sectional*. Sebagai populasi adalah semua wanita menikah yang tercatat di KUA Kecamatan Bandungan dari Januari sampai Desember tahun 2017 sebanyak 259 orang. Sampel sebanyak 74 orang dipilih dengan cara *simple random sampling* dengan perhitungan sebagai berikut

$$n = \frac{z^2 p(1-p)N}{d^2(N-1) + z^2 p(1-p)}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,534 (1 - 0,534) 259}{0,1^2(259 - 1) + 1,96^2 \cdot 0,534(1 - 0,534)}$$

$$n = 74$$

Menggunakan kuesioner tertutup pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terpimpin, *software statistical package for the social sciences* (SPSS) digunakan untuk analisis data secara univariat, bivariat dan multivariat menggunakan nilai persentase, *Chi-square (Continuity Correction)* dan regresi logistik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Karakteristik responden terdiri dari umur saat menikah dan pendidikan terakhir. Umur menikah terendah 16 tahun, tertinggi 30 tahun dengan rerata 19 tahun. Pendidikan terbanyak responden adalah pendidikan dasar sebanyak 64,9% (Tabel 1).

Tabel1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Umur Saat Menikah: Minimal = 16 th , maksimal=30 th, mean =19 th		
Pendidikan		
Dasar	48	64,9
Lanjut	26	35,1

Sesuai Tabel 2, pengetahuan terbanyak responden tentang pernikahan dini adalah baik (56,8%), budaya pernikahan dini terbanyak adalah baik (63,5%), lingkungan tempat tinggal terbanyak adalah sulit menjangkau tempat hiburan (63,5%). Sosial ekonomi keluarga yang terdiri pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua, hampir semua orang tua mempunyai pendidikan dasar (93,2%), sebagian orang tua (51,4%) adalah petani dan sebagian orang tua mempunyai penghasilan kurang dari upah minimum regional (UMR) yaitu 55,4%. Status pernikahan responden 51,4% termasuk pada pernikahan dini.

Tabel 2. Disrtibusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang Baik	32	43,2
Baik	42	56,8
Budaya		
Kurang Baik	27	36,5
Baik	47	63,5
Lingkungan tempat tinggal		
Mudah menjangkau tempat hiburan	27	36,5
Sulit menjangkau tempat hiburan	47	63,5
Pendidikan orang tua		
Lanjut	5	6,8
Dasar	69	93,2
Pekerjaan orang tua		
Buruh	16	21,6
Petani	38	51,4
Pedagang	16	21,6
Swasta	2	2,7
PNS/TNI/POLRI	2	2,7
Penghasilan orang tua		
< UMR	41	55,4
≥ UMR	33	44,6
Status menikah		
Menikah dini	38	51,4
Tidak menikah dini	36	48,6

Berdasarkan Tabel 3, uji hubungan dengan Chi-square (*Yates Corection*) memberikan hasil bahwa dari seluruh variabel bebas, hanya pendidikan orang tua yang tidak berhubungan dengan pernikahan dini ($p\text{-value}=0,323$).

Tabel 3. Uji Hubungan Variabel Bebas dengan Pernikahan Dini

Variabel	Pernikahan Dini						p-value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang Baik	27	84,4	5	15,6	32	100	0,001
Baik	11	26,2	31	73,8	42	100	
Budaya							
Kurang Baik	21	77,8	6	2,2	27	100	0,001
Baik	17	36,2	30	63,8	47	100	
Lingkungan tempat tinggal							
Mudah menjangkau tempat hiburan	23	85,2	4	14,8	27	100	0,001
Sulit menjangkau tempat hiburan	15	31,9	32	68,1	47	100	
Pendidikan orang tua							
Lanjut	1	20,0	4	80,0	5	100	0,323
Dasar	37	53,6	32	46,6	69	100	
Penghasilan orang tua							
< UMR	32	78,0	9	22,0	41	100	0,001
≥ UMR	6	18,2	27	81,8	33	100	

Menggunakan regresi logistik ganda dengan batasan $p < 0,25$, analisis hubungan yang dilakukan secara bersama antara variabel bebas dengan pernikahan dini memberikan hasil pada Tabel 4 yaitu terdapat hubungan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,001$, $\text{exp B} = 11,141$), budaya ($p\text{-value} = 0,026$; $\text{exp B} = 7,509$) dan pendapatan orang tua ($p\text{-value} = 0,0037$, $\text{exp B} = 509$) dengan pernikahan dini.

Tabel 4. Regresi Logistik Ganda antara Variabel Bebas dengan Pernikahan Dini

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp (B)	95% CI
Pengetahuan	2,411	11,147	0,001	11,141	2,706-54,867
Budaya	1,650	4,953	0,026	5,206	1,218-22,262
Penghasilan orang tua	2,016	8,786	0,003	7,509	1,980-28,484
Constant	-9,556	19,946	0,000	0,000	

3.2. Pembahasan

Tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, wanita dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik akan mempertimbangkan pilihan usia untuk menikah, sebelum mempertimbangan usia menikah mereka akan mempertimbangkan apa saja dampak yang akan terjadi apabila menikah dini.⁽¹²⁾ Selain pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini terhadap sosial ekonomi, fisik dan kesehatan juga harus diketahui. Pernikahan dini di kalangan remaja berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik dan kesehatan. Dampak kesehatan yang bisa terjadi pada remaja yang melakukan pernikahan dini adalah remaja perempuan yang berumur kurang dari 15 tahun, berisiko lima kali meninggal saat melahirkan dan perempuan usia 15-19 tahun berisiko dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun.⁽¹³⁾

Budaya merupakan kebiasaan yang sering dan berulang kali terjadi di masyarakat. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil responden yang menikah dini banyak yang mempunyai budaya kurang baik (77,8%), sedangkan yang tidak menikah dini banyak yang mempunyai budaya baik (63,8%). Pada studi ini budaya kurang baik ditunjukkan adanya kebiasaan yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yaitu adanya kebiasaan orang tua menikah anak setelah tamat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), menjodohkan anak, sebelum menikah remaja sering keluar rumah saat malam hari, sebelum menikah remaja sering menginap di rumah teman. Sedangkan budaya baik ditunjukkan adanya kebiasaan orang tua yang tidak menikah anak setelah akil balig. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Erry Wijati yang memberikan hasil terdapat hubungan yang bermakna budaya dengan pernikahan dini.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil pada responden yang menikah dini banyak yang tinggal di lingkungan yang mudah menjangkau tempat hiburan (85,2%), sedangkan yang tidak menikah dini banyak yang tinggal di lingkungan sulit menjangkau tempat hiburan (68,1%). Pada studi ini responden yang tempat tinggalnya mudah menjangkau tempat hiburan dapat diartikan tempat tinggal responden dekat dengan tempat hiburan dan sering berkunjung ke tempat hiburan. Sedangkan yang tempat tinggalnya sulit menjangkau tempat hiburan dapat diartikan tempat tinggal responden jauh dari tempat hiburan dan tidak pernah berkunjung ke tempat hiburan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yuli Eka yang menyatakan terdapat hubungan lingkungan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Tumbusai Utara.⁽¹⁰⁾

Terdapat hubungan penghasilan orang tua dengan pernikahan dini, berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil pada responden yang menikah dini banyak yang penghasilan orang tuanya $< \text{UMR}$ (78,0%), sedangkan yang tidak menikah dini banyak yang penghasilan orang tuanya $\geq \text{UMR}$ (81,8%). Pada studi ini, sebagaimana dari orang tua responden hanya bekerja sebagai petani sayur dan bunga dengan rata-rata penghasilan satu juta rupiah sehingga kebutuhan yang dapat dicukupi hanya kebutuhan primer untuk konsumsi keluarga, kebutuhan sekunder seperti menyekolahkan anak masih menjadi kendala. Dengan demikian penghasilan orang tua yang rendah ($< \text{UMR}$) dapat mempengaruhi terjadinya putus sekolah pada anak dan kemudian terjadi pernikahan dini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Khasanah yang menyatakan terdapat hubungan pendapatan ayah dengan usia pernikahan anak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan analisis regresi logistik terdapat hubungan secara bersama antara pengetahuan, budaya dan penghasilan orang tua dengan pernikahan dini. Pengetahuan responden yang kurang mempunyai risiko 11 kali untuk menikah dini dibandingkan yang pengetahuannya baik ($p\text{-value}=0,0001$; $\text{Exp (B)}=11,141$), budaya masyarakat yang kurang baik mempunyai risiko 5 kali untuk menikah dini dibandingkan dengan budaya masyarakat yang baik ($p\text{-value}=0,026$; $\text{Exp (B)}=5,206$) dan penghasilan orang tua $< \text{UMR}$ mempunyai risiko tujuh kali untuk menikahkan anaknya pada usia dini dibandingkan dengan yang penghasilannya $\geq \text{UMR}$ ($p\text{-value}=0,003$; $\text{Exp (B)}=7,509$). Dari ketiga variabel tersebut yang pengaruhnya terbesar terhadap pernikahan dini adalah pengetahuan yang selanjutnya diikuti penghasilan orang tua dan budaya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan secara bersama antara pengetahuan, budaya dan penghasilan orang tua dengan pernikahan dini. Pengaruh terbesar adalah pengetahuan, yang selanjutnya diikuti penghasilan orang tua dan budaya. Sebagai saran adalah untuk menurunkan pernikahan dini maka harus diperbaiki pengetahuan, penghasilan orang tua dan budaya. Peningkatan pengetahuan merupakan kegiatan yang perlu diprioritaskan, hal tersebut dapat dilakukan melalui program Kesehatan Reproduksi Remaja pada sekolah SMP dan SMA.

Daftar Pustaka

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *BKKBN: Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. 2017
2. Syahrir R. Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan pada Remaja. *J Psikol*. 2017;5(2):256–66.
3. Badan Pusat Statistik, UNICEF. *Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2016. 3 p.
4. Kementerian Agama Kabupaten Semarang. *Data Pernikahan Bulan Januari sampai dengan Desember 2017*. 2017.
5. Children's UNNY. *The State of the World's Children*. 2009.
6. Setyawan J, Marita RH, Kharin I, Jannah M. Dampak Psikologis pada Perkawinan Remaja di Jawa Timur. *J Penelit Psikol*. 2016;7(2):15–39.
7. Wulandari W, Sarwoprasodjo S. The Influence of Economic Family State towards Motive of Early Marriage in Rural Area. *Sodality J Sosiol Pedesaan*. 2015 May 15;2(1):53–62.
8. Stang S, Mambaya E. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *J MKMI*. 2011 Apr;7(1):105–10.
9. Sa'dan M. Menakar Tradisi Kawin Paksa di Madura dengan Barometer HAM. *Musāwa J Studi Gend Dan Islam*. 2015 Jul 7;14(2):143–56.
10. Handayani EY. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *J Martenity Neonatal*. 2014 Sep 9;1(5):200–6.
11. Bappeda Kabupaten Semarang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. *Data Strategis Kabupaten Bandungan*. 2015.
12. Munawara M, Yasak EM, Dewi SI. Budaya Pernikahan Dini terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *Fak Ilmu Sos Dan Ilmu Polit*. 2015 Nov 11;4(3):426–31.
13. Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*. 2015;5(3):270–80.
14. Wijati YE, Mawarni A, Nugroho D, Winarni S. Hubungan Beberapa Faktor Wanita PUS dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Cilacap Utara Tahun 2016. *J Kesehat Masy E-J*. 2018 Jan 2;6(1):157–66.
15. Khasanah K. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Usia Pernikahan Wanita di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. *J Med Respati*. 2017;12(1).